

Membangun Moderasi Beragama Melalui Pengajaran TPQ Dan Kegiatan Keagamaan: Studi Kasus Desa Wonosari

Laela Jasmini ^{1*}, Muhammad Ravi Firmansyah ², Inarothul Huda¹, Ismi Najwa Arina³, Farid Farhan Ahzami ⁴, Nabila Mutiara Sani ⁴

¹*Ekonomi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia*

²*Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia*

³*Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia*

⁴*Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia*

Correspondence email: *) 220201110085@student.uin-malang.ac.id

Submit: 28-04-2025

Diterima: 24-07-2025

Terbit: 01-08-2025

Abstract

Religious moderation is a concept rooted in Arabic, Latin, and Islamic principles that emphasize balance, justice, and self-control. In Indonesia's pluralistic context, religious moderation is a crucial element in maintaining social harmony and preventing extremism. Educational institutions, particularly Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), play a vital role in instilling moderation values from an early age. A study of three TPQs in Wonosari Village shows that each TPQ employs different teaching methods—Iqro', Nahdliyyah, and Ummi—reflecting flexibility in teaching the Qur'an while fostering an understanding of religious moderation. Beyond TPQ, religious activities such as Yasin and Tahlil recitations, the One Day One Juz program, and pilgrimages to pesarean also contribute to building a balanced religious understanding. The Yasin and Tahlil traditions, conducted on a scheduled basis with separate participation of men and women, demonstrate the adaptation of Islamic values to community needs. The One Day One Juz program, which encourages the recitation of one juz per day, helps participants develop discipline and deeper spiritual understanding. Meanwhile, pilgrimages to Pesarean Wonosari serve as historical and spiritual reflections, fostering interfaith tolerance in a diverse society. Through various approaches, religious education in TPQs and other religious activities strengthen the values of religious moderation. The diversity of methods and religious practices highlights inclusivity and balance in practicing Islam without extremism. Therefore, strengthening education based on religious moderation is a key strategy in fostering a more tolerant and harmonious generation in religious and social life.

Keywords: *Moderation; Education; Religion; Pluralism; Tolerance.*

Abstrak

Moderasi beragama merupakan konsep yang berakar dari bahasa Arab, Latin, serta prinsip-prinsip Islam yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan pengendalian diri. Dalam konteks Indonesia yang pluralistik, moderasi beragama menjadi elemen krusial dalam menjaga harmoni sosial dan menghindari ekstremisme. Institusi pendidikan, khususnya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi sejak usia dini. Studi pada tiga TPQ di Desa Wonosari menunjukkan bahwa setiap TPQ memiliki metode pengajaran yang berbeda—Iqro', Nahdliyyah, dan Ummi—yang mencerminkan fleksibilitas dalam mengajarkan Al-Qur'an sekaligus menanamkan pemahaman moderasi beragama. Selain TPQ, kegiatan

keagamaan seperti Yasin dan Tahlil, program One Day One Juz, serta ziarah ke pesarean juga berkontribusi dalam membangun pemahaman keagamaan yang seimbang. Tradisi Yasin dan Tahlil yang dilakukan secara terjadwal dengan keterlibatan pria dan wanita secara terpisah menunjukkan adaptasi nilai-nilai Islam dengan kebutuhan komunitas. Program One Day One Juz, yang menargetkan pembacaan satu juz per hari, membantu peserta dalam membangun kedisiplinan serta pemahaman spiritual yang lebih mendalam. Sementara itu, ziarah ke Pesarean Wonosari menjadi sarana refleksi sejarah dan spiritualitas, sekaligus mengajarkan toleransi antarumat beragama dalam masyarakat yang beragam. Dengan berbagai pendekatan yang diterapkan, pendidikan keagamaan di TPQ dan kegiatan keagamaan lainnya berkontribusi dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama. Keberagaman metode dan praktik keagamaan menunjukkan inklusivitas serta keseimbangan dalam menjalankan ajaran Islam tanpa ekstremisme. Oleh karena itu, penguatan pendidikan berbasis moderasi beragama menjadi strategi penting dalam membangun generasi yang lebih toleran dan harmonis dalam kehidupan beragama dan sosial.

Kata kunci: Moderasi; Pendidikan; Keagamaan; Pluralisme; Toleransi.



Copyright: © 2025 by the author(s)

Pendahuluan

Setiap agama mengajarkan penyerahan diri seutuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, sang Pencipta. Penghambaan kepada Tuhan ini diwujudkan dalam bentuk kesiapan mengikuti semua petunjukNya. Manusia menjadi hamba hanya bagi Tuhan, tidak menghambakan diri pada yang lain, juga tidak diperhambakan oleh manusia lain. Di sinilah terlihat jelas esensi nilai keadilan antar manusia sebagai sesama makhluk Tuhan. Sebagai makhluk yang diciptakan dengan keunggulan budi pikir, manusia juga menjadi hamba Tuhan yang diberi mandat untuk memimpin dan mengelola bumi. Dalam tradisi agama Katolik, misalnya, manusia disebut sebagai citra Tuhan di dunia. Ajaran Buddha menegaskan bahwa tugas manusia adalah berbuat baik, menyebarkan kebaikan, agar mereka mendapatkan kebaikan. Dalam ajaran Islam, manusia ditugaskan menjadi *khalifah fil ardl* atau wakil Tuhan di muka bumi. Ini berarti bumi perlu dikelola agar tercipta kemaslahatan bersama. Inilah salah satu visi kehidupan terpenting dan terkuat yang diajarkan agama. Karena keterbatasan manusia, bangsa dan negara kemudian menjadi konteks ruang lingkup tugas ini: bagaimana manusia mengelola penggalan bumi di mana ia tinggal, agar tercapai kemaslahatan bersama, kemaslahatan bangsa dan negara yang adil makmur sentosa. Paradigma berpikir ini dapat ditemukan di setiap agama dalam bentuk keyakinan bahwa mencintai negeri adalah sebagian dari keimanan (FAISAL, 2020).

Indonesia sebagai negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia menjadi sorotan penting dalam hal moderasi Islam. Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri (Fahri & Zainuri, 2019). Oleh karena itu pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia buka Indonesia yang dimoderatkan, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyaknya kultur, budaya dan adat-istiadat. Keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam individu dan kelompok dengan

membawa perilaku budaya (Saputra et al., 2022), memiliki cara hidup berlainan dan spesifik. Keragaman seperti keragaman budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia (Akhmadi, 2008).

Moderasi beragama menjadi isu penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Dalam konteks Indonesia, di mana keragaman agama dan budaya menjadi bagian integral dari masyarakat, tantangan seperti radikalisme dan intoleransi kian meningkat. Oleh karena itu, pendidikan beragama yang moderat dan toleran sangat diperlukan untuk membentuk generasi yang dapat hidup berdampingan secara harmonis. TPQ berperan penting dalam memberikan dasar pendidikan agama yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai spiritual tetapi juga mengedepankan toleransi dan moderasi. Melalui kegiatan mengaji dan interaksi sosial di TPQ, anak-anak dapat diajarkan tentang pentingnya menghargai perbedaan serta membangun sikap saling menghormati di antara sesama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan di TPQ Desa Wonosari, yang diharapkan dapat menjadi contoh bagi lembaga pendidikan lainnya.

TPQ merupakan salah satu institusi pendidikan informal yang berperan dalam pembentukan karakter keagamaan anak-anak. Melalui pengajaran di TPQ, nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, kerukunan, dan saling menghargai dapat ditanamkan sejak dini. Guru TPQ memiliki peran penting dalam menyampaikan ajaran Islam yang moderat dan mencegah paham radikalisme.

Selain pengajaran di TPQ, kegiatan keagamaan di tingkat desa juga dapat menjadi sarana untuk membangun moderasi beragama. Kegiatan tersebut dapat berupa pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, dan gotong royong dalam memelihara fasilitas ibadah. Melalui kegiatan ini, masyarakat dapat saling berinteraksi, mempererat tali silaturahmi, dan menumbuhkan rasa saling menghargai antar umat beragama.

Artikel ini ditulis untuk mengetahui bagaimana peran kegiatan keagamaan dalam membangun moderasi beragama di Desa Wonosari dan menjadikan keberagaman agama sebagai aset yang penting bagi negara Indonesia adalah bagaimana cara moderat yang ditawarkan oleh Islam dapat menjadi pemersatu bagi Indonesia.

Metode Pelaksanaan

Dalam upaya membangun moderasi beragama di tengah masyarakat, mahasiswa KKM UIN Malang melakukan beberapa program keagamaan. Kegiatan dimulai dengan perencanaan yang matang, di mana mahasiswa bersilaturahmi kepada guru-guru TPQ serta tokoh masyarakat setempat untuk menyusun rencana teknis mengenai program kerja yang akan dilaksanakan. Penyusunan materi dan jadwal kegiatan pun dilakukan secara teliti untuk memastikan setiap langkah mendapatkan dukungan penuh dari semua pihak terkait.

Tahap berikutnya yakni pelaksanaan, sesi pengajaran di TPQ menggunakan berbagai metode yang diajarkan di tiap TPQ selain pengajaran membaca Al-Qur'an murid juga diajari mengenai tajwid, bacaan sholat, mufrodat, doa-doa, dsb. Selanjutnya, program One Day One Juz di mana setiap harinya mahasiswa membaca satu juz Al-Qur'an sebagai bentuk pendekatan kepada kitab suci Al-Qur'an. Selain itu, rangkaian tahlil rutin masyarakat dijalankan untuk membuka ruang perenungan bersama serta sebagai salah satu bentuk pendekatan mahasiswa kepada masyarakat sekitar, sementara ziarah pesarean menjadi momen berharga untuk mengenang dan menghormati para pendahulu yang telah mewariskan nilai-nilai keagamaan serta mengetahui kilas balik mengenai sejarah para pendahulu kita.

Dan tahap terakhir yakni tahap evaluasi, dilakukan untuk mengukur dampak program kerja terhadap peningkatan pemahaman moderasi beragama, mengenai kendala yang terjadi di masyarakat dan dicari solusi bersama. Umpan balik dikumpulkan melalui diskusi bersama dan penilaian langsung, sehingga setiap aspek kegiatan dapat ditinjau dengan seksama. Dengan pendekatan yang sistematis dan humanis ini, program diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas spiritual dan kerukunan antar umat beragama di masyarakat, terutama mahasiswa KKM UIN Malang.

Hasil dan Pembahasan

Kata moderasi berasal dari bahasa Arab, yaitu *wasath*, berarti "di tengah," "tawazun," yang berarti "seimbang," dan "i'tidal," yang berarti "adil." Moderatio, yang berarti moderasi dalam bahasa Latin, juga dapat mewakili pengendalian diri dan menunjukkan tidak ada kelebihan maupun kekurangan (Kajian Keislaman et al., n.d.). Moderasi beragama, sebagaimana didefinisikan oleh Tim Kementerian Agama Indonesia, adalah pluralitas dan sangat penting bagi bangsa Indonesia yang pluralistik. Ini mencakup pendidikan agama yang komprehensif yang dapat mewakili semua orang, ajaran yang fleksibel yang tidak meninggalkan teks (AlQur'an dan hadits), serta penerapan akal untuk menyelesaikan masalah yang muncul (Sirajuddin, 2020, hlm. 105). Keyakinan, sikap, dan tindakan seseorang yang menghormati, mentolerir, dan mengizinkan keyakinan agama lain juga dianggap sebagai moderasi agama (Abidin, 2021). Keempat sikap tersebut, setidaknya, adalah untuk menahan diri dari perilaku ekstrem yang didefinisikan oleh tindakan yang melanggar hukum, merugikan martabat manusia, dan bertentangan dengan gagasan kebangsaan (227-447-1-SM, n.d.).

Sangat penting untuk menanamkan empat nilai moderasi yang disebutkan di atas sejak usia dini. Institusi pendidikan dapat digunakan untuk menanamkan prinsip-prinsip moderasi beragama. Taman Pendidikan Al-Qur'an dan lembaga pendidikan Islam anak usia dini lainnya sangat penting dalam menghentikan rantai kekerasan yang bermotivasi agama. Guru memiliki peran penting dalam menanamkan prinsip-prinsip moderasi beragama pada anak-anak sejak usia dini (Kajian Keislaman et al. (n.d.). Tidak hanya dengan pembelajaran di TPQ saja, namun kegiatan keagamaan seperti tahlil dan Yasin, one day one juz, serta ziarah ke pesarean juga dapat ditanamkan sejak dini, sehingga menumbuhkan rasa cinta agama dalam diri dari kecil hingga dewasa.

Pengajaran TPQ

Taman Pendidikan Al-Qur'an, atau TPQ untuk singkatnya, adalah program pendidikan non-formal setelah sekolah yang mengajarkan siswa cara membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan norma Tajwid dan menanamkan nilai-nilai dasar Islam sejak usia dini (Rahmatika, 2021). Sebuah organisasi atau sekelompok anggota komunitas biasanya menyelenggarakan TPQ (Aliwar, 2016, hlm. 24). TPQ merupakan pendidikan yang sangat penting untuk menanamkan cita-cita moderasi beragama pada anak-anak sejak usia dini guna mendorong pemikiran agama yang moderat dan melawan radikalisasi sejak awal pendidikan dasar (Kajian Keislaman et al., n.d.).

Penelitian program pengajaran pada tiga TPQ di Desa Wonosari, tepatnya di Dusun Kampung Baru, memberikan pandangan mengapa pendidikan Al-Qur'an yang sangat penting untuk membentuk nilai moderasi beragama dalam diri mereka sejak dini. Tiga TPQ itu ialah, TPQ Ar-Rahman, Ash Chabul Jannah, dan Soeryo 'Alam.

Ketiga TPQ tersebut memiliki beberapa kebijakan yang hampir sama. Salah satunya ialah mengajar mengaji anak-anak kecil. Hasil koordinasi pada 24 Desember

2024, ketiga TPQ yang diteliti menggunakan berbagai pendekatan pedagogis, TPQ Soeryo 'Alam menggunakan teknik Umami, Metode Nahdliyyah digunakan oleh TPQ Ash Chabul Jannah, dan TPQ ArRahman menggunakan teknik Iqro. Variasi dalam metodologi ini mencerminkan cara berbeda yang digunakan oleh setiap TPQ dalam mendekati penghafalan Al-Quran. Iqro' lebih metodis dalam instruksinya tentang membaca secara bertahap, Nahdliyyah menekankan struktur membaca dengan pendekatan tradisional Nahdlatul Ulama, dan metode Umami lebih berfokus pada pembelajaran berdasarkan talaqqi dan peningkatan hafalan.

Efektivitas proses pengajaran dan pembelajaran dipengaruhi oleh fakta bahwa setiap TPQ memiliki staf pengajar dan sistem pembelajaran yang unik. Bapak Sandi selaku pengajar utama di TPQ Ash Chabul mengatakan bahwa terdapat sekitar 20 siswa yang terdaftar. Waktu pembelajaran dimulai pada pukul 3 sore WIB, dan Bahasa Arab adalah mata pelajaran utama yang dipelajari. Sedangkan hari Jumat dan Minggu adalah hari libur, adapun metode pengajaran yang digunakan adalah memantau setiap anak secara individu saat mereka berkembang. Kemudian, pengajar untuk TPQ Ar-Rahman adalah Ibu Sri, Bapak Edi, dan Bapak Sidiq. Ada antara dua puluh hingga dua puluh lima siswa yang terdaftar dan pembelajaran juga dimulai pada pukul 3 sore WIB. Fokus utama pembelajaran adalah Tajwid dan hari Jumat adalah hari libur. Adapun metode pengajaran yang dianut juga sama seperti TPQ Ash Chabul Jannah, yaitu memantau setiap anak secara individu saat mereka berkembang. Dan terakhir, Ibu Nawa sebagai TPQ Soeryo 'Alam menyebutkan bahwa beliau mengajar Jilid 3-Ghorib dan tenaga pengajar lain, Ibu ling (Jilid 1-3). Terdapat 32 siswa yang terdaftar. Waktu belajar dimulai pukul 1:00 siang WIB pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis, dan pukul 3:00 PM WIB di hari lain. Beliau menambahkan bahwa Dhibaan, dan Murottal setengah juz merupakan materi tambahan. Adapun hari Minggu adalah hari libur.



Gambar 1. Kegiatan belajar mengajar di TPQ Ash Chabul Jannah.



Gambar 2. Kegiatan belajar mengajar di TPQ Soeryo 'Aalam.



Gambar 3. Kegiatan belajar mengajar di TPQ Ar-Rahman.

Dari penjelasan ini jelas bahwa setiap TPQ memiliki ciri-ciri pembelajaran yang berbeda dan menggunakan berbagai sistem serta pendekatan. Karena adanya variasi ini, anakanak dapat menerima pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Selain itu, metodologi yang digunakan dalam TPQ mencerminkan prinsip-prinsip moderasi beragama, di mana berbagai pendekatan, sumber daya, dan kerangka pendidikan dihargai dan dikembangkan tanpa diskriminasi atau tekanan agama. Dipercaya bahwa dengan penilaian dan pengembangan yang berkelanjutan, standar pendidikan TPQ akan terus meningkat sambil menjunjung tinggi nilai-nilai inklusivitas dan keseimbangan dalam praktik keagamaan. Keberadaan pendidikan Qur'ani membawa tujuan inti mengenai pentingnya menyampaikan dan menegakkan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an sejak usia dini. Tujuan dari pendidikan informal ini adalah agar para siswanya tumbuh menjadi Qur'ani—yaitu, menjadi generasi yang menghargai atau mencintai Al-Qur'an (Vikamila et al., n.d.).

Kegiatan Keagamaan

a. Tahlil dan Yasin

Kata "tahlil" berasal dari "hallala," yang berarti mengucapkan kata-kata "la ilaha illallah." Tahlilan ingin menawarkan doa bersama untuk yang telah meninggal (ABROR, 2020). Di pulau Jawa, tahlilan adalah cara bagi agama dan budaya untuk bekerja sama. Mungkin karena mereka tidak menyadari sejarah masuknya Islam ke Jawa, beberapa orang menganggap tahlilan sebagai sebuah bid'ah (Wati et al., 2024). Hal ini juga menjadi

kegiatan yang secara rutin dilakukan oleh warga Desa Wonosari, terutama di Dusun Kampung Baru. Kegiatan Yasin dan Tahlil masih menjadi bagian dari tradisi keagamaan yang diamati di sejumlah RT dalam RW 14 (RW Dusun Kampung Baru), menurut temuan pengamatan dan konsultasi dengan penduduk setempat (Rahmat, 2022). Setiap unit lingkungan (RT) memiliki pola pelaksanaan yang berbeda, meskipun demikian, terkait dengan waktu, peserta, dan tingkat keterlibatan masyarakat.

Setiap dua minggu, RT 04 secara rutin mengadakan acara Yasin dan Tahlil, yang khusus untuk ibu-ibu. Namun, tidak ada acara setara untuk pria sejak tahun lalu. Ini menunjukkan adanya perubahan dalam cara komunitas, terutama pria, berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Penyebab potensial dapat mencakup hal-hal seperti terlalu sibuk, tidak tertarik, atau perubahan dalam budaya sosial komunitas. Baik pria maupun wanita terus aktif berpartisipasi dalam kegiatan Yasin dan Tahlil di RT 01, tetapi dengan jadwal yang berbeda. Setiap dua minggu pada pukul 15:00 WIB, wanita berpartisipasi dalam kegiatan ini, sementara pria melakukan hal yang sama pada malam hari setelah salat Isya. Pemisahan waktu antara pria dan wanita menggambarkan bagaimana tradisi keagamaan diatur agar lebih mudah dipatuhi oleh masyarakat.

Seperti RT lainnya, RT 06 memiliki rutinan Tahlil setiap Kamis. Namun, hanya 16 dari 40 keluarga yang secara aktif berpartisipasi dalam RT ini, yang lebih rendah dibandingkan dengan partisipasi komunitas di RT lainnya. Acara Tahlilan di RT 05 masih dilakukan secara rutin, dengan jadwal waktu yang berbeda untuk pria dan wanita. Tahlilan dilakukan oleh pria setiap Kamis dan oleh wanita setiap Jumat. Dan terakhir, Mayoritas penghuni di tingkat RW 14 terus berpartisipasi dalam kegiatan Tahlilan. Distribusi waktu untuk kegiatan Kamis dua minggu ini sama dengan RT lainnya, laki-laki di malam hari dan perempuan di sore hari.



Gambar 4.5. Makan bersama setelah kegiatan tahlil di RT 01.

Nilai-nilai moderasi beragama, yang menekankan keseimbangan dalam menerapkan ajaran Islam tanpa sikap berlebihan atau ekstrem, ditunjukkan dalam kegiatan Yasin dan Tahlil. Di sejumlah unit lingkungan, alokasi waktu antara pria dan wanita menunjukkan pemahaman akan kebutuhan untuk memberikan ruang bagi keterlibatan semua kelompok masyarakat. Penduduk setempat terus melestarikan tradisi tanpa memaksakan satu model tunggal, meskipun terdapat variasi dalam pendekatan dan tingkat pelaksanaannya. Melalui praktik ini, persaudaraan Islam komunitas diperkuat. Upaya masih dilakukan untuk menjaga persatuan melalui adat istiadat agama kuno.

b. One Day One Juz

Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat Islam yang berperan sebagai pedoman utama dalam menjalani kehidupan. Sebagai wahyu Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai bacaan religius, tetapi juga menjadi sumber hukum, petunjuk, serta pedoman moral bagi berbagai aspek kehidupan manusia. Membaca Al-Qur'an dengan mengikuti aturan tajwid sangat membantu dalam proses tadabbur, yaitu merenungkan dan memahami makna ayat-ayatnya secara mendalam. Proses tadabbur ini berperan penting dalam meningkatkan keimanan serta memotivasi seseorang untuk mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an. Tadabbur dapat dilakukan secara individu maupun bersama-sama, yang dalam bentuk kelompok sering disebut tadarus atau mudarasa (Thaib, 2016).

Namun, di era sekarang ini, tidak sedikit yang mulai mengabaikan kebiasaan membaca

Al-Qur'an, termasuk di kalangan anak-anak. Pesatnya perkembangan teknologi serta kemahiran anak-anak dalam menggunakan perangkat digital membuat mereka lebih tertarik pada berbagai fitur yang tersedia di dalamnya. Banyak dari mereka lebih sibuk berkumpul bersama teman atau menghabiskan waktu bermain dengan gadget, seperti bermain game, serta berselancar di media sosial seperti Facebook, Twitter, WhatsApp, Instagram, dan lain-lain (Mawardi & Nurhayah, 2020).

Dalam konteks inilah, kegiatan *One Day One Juz* yang dilaksanakan oleh KKM Armahani hadir sebagai upaya strategis untuk mendorong generasi muda agar lebih dekat dengan Al-Qur'an. Program ini dilaksanakan di Masjid Ash Chabul Jannah setiap hari secara terjadwal dan terstruktur, di mana laki-laki membaca satu juz Al-Qur'an setelah salat Subuh berjamaah, sementara perempuan melaksanakannya setelah salat Maghrib berjamaah. Metode ini dirancang untuk memberikan kenyamanan bagi peserta KKM Armahani dalam mengikuti kegiatan tanpa mengganggu aktivitas lainnya. Pembagian waktu yang berbeda juga memperlihatkan fleksibilitas pelaksanaan ibadah, yang sejalan dengan nilai-nilai moderasi beragama.

Selain bertujuan menyelesaikan target satu juz per hari, kegiatan ini juga membantu untuk membangun kedisiplinan, tanggung jawab, dan solidaritas. Peserta KKM Armahani diajarkan untuk konsisten dalam membaca Al-Qur'an sesuai jadwal yang telah ditentukan, serta mendukung dan membimbing anggota lain yang mengalami kesulitan dalam membaca. Proses tersebut menciptakan budaya kebersamaan dan kerja sama yang erat, sehingga tidak hanya mendapatkan manfaat spiritual tetapi juga nilai-nilai sosial yang mempererat hubungan satu sama lain.

Bacaan Al-Qur'an yang dilakukan sesuai kaidah tajwid membantu peserta KKM Armahani menyelami pesan-pesan Al-Qur'an lebih dalam. Banyak yang merasakan ketenangan batin serta peningkatan motivasi setelah mengikuti program ini. Lebih jauh lagi, kegiatan ini menjadi sarana untuk menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan. Moderasi beragama menekankan pada sikap seimbang dalam beragama, menjauhi sikap ekstrem, serta mendorong keterbukaan dan toleransi terhadap perbedaan. Peserta KKM Armahani dilatih untuk bersikap moderat, bertanggung jawab, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Program *One Day One Juz* tidak hanya membentuk kedekatan peserta dengan Al-Qur'an tetapi juga menjadi media pembelajaran karakter yang melatih mereka menjadi pribadi yang disiplin, bijaksana, serta siap menghadapi tantangan di era modern.



(a)



(b)



(c)

Gambar 5. One day one juz di Masjid Ash Chabul Jannah (a) dan (b) laki-laki (c) perempuan.

c. Ziarah ke Pesarean

Ziarah ke Pesarean Wonosari merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta KKM Armahani dalam rangka menanamkan nilai-nilai moderasi beragama (Dita Karisma Fahriani & Bagus Wahyu Setyawan, 2022). Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 22 Januari 2025 sekitar pukul 16.00 WIB, sebagai bagian dari penguatan spiritualitas, refleksi sejarah, serta pengenalan terhadap tradisi lokal. Ziarah ke makam atau *pesarean* telah lama menjadi tradisi yang hidup di masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah dengan kekayaan budaya dan kearifan lokal seperti Desa Wonosari. Kegiatan ini tidak hanya memiliki dimensi spiritual tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial serta menghormati jasa para tokoh yang berjasa di masa lalu.



Gambar 6. Ziarah ke Pesarean.

Sebagian besar pengunjung Gunung Kawi adalah umat Muslim yang datang untuk berziarah. Namun, selain itu ada juga pengunjung dari berbagai agama atau kepercayaan lainnya, seperti masyarakat Tionghoa dan penganut keyakinan lain. Bagi pengunjung Tionghoa, tersedia tempat ibadah berupa kelenteng yang dilengkapi dengan *siamsi*, yaitu media ramalan yang digunakan untuk memprediksi sesuatu. Sementara itu, bagi sebagian besar peziarah Muslim, mereka meyakini bahwa Kyai Raden Mas Zakaria II (Mbah Djoego) dan Kyai Raden Mas Iman Soedjono (Mbah Soedjo), tokoh utama di Gunung Kawi, merupakan sosok wali atau *aulia*. Para peziarah Muslim tidak hanya datang untuk sekadar berziarah atau *nyekar*, tetapi juga menjalankan berbagai ritual dengan tujuan dan maksud yang beragam. (Hariyanto, 2017).

Keberagaman pengunjung di Pesarean Wonosari berkaitan erat dengan latar belakang masyarakat Desa Wonosari yang terdiri dari berbagai agama yang hadir secara bertahap. Agama Islam adalah agama pertama yang masuk ke wilayah ini, dibawa oleh Eyang Djugo dan Eyang Imam Soedjono. Setelah itu, agama Kristen mulai berkembang di Desa Wonosari sekitar tahun 1965, bertepatan dengan peristiwa G-30 S/PKI. Peristiwa tersebut menyebabkan beberapa penduduk datang ke Desa Wonosari untuk mencari perlindungan, sambil membawa agama yang mereka anut. Seiring waktu, agama Kristen mulai tumbuh di desa ini. Selain Islam dan Kristen, beberapa warga di Desa Wonosari juga menganut agama Khong Hu Cu, menambah keragaman keyakinan di wilayah tersebut. (Setiawan, Sukamto, Eskasasnanda, Towaf, & Azzahroh, 2022).

Keberagaman pengunjung ini mencerminkan harmoni antaragama yang terjaga di Pesarean Wonosari. Sikap saling menghargai dan toleransi di antara para peziarah menjadi wujud nyata dari moderasi beragama, di mana setiap orang diberikan kebebasan untuk menjalankan ritual sesuai kepercayaan masing-masing tanpa menimbulkan konflik. Kegiatan seperti ini mengajarkan peserta KKM Armahani tentang pentingnya sikap terbuka terhadap perbedaan, serta bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ziarah ke Pesarean Wonosari yang dilakukan oleh KKM Armahani bukan hanya sekadar kegiatan ritual, tetapi juga sarana untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama. Melalui ziarah ini, peserta diajarkan untuk bersikap seimbang dalam menjalankan ajaran agama, tidak ekstrem, serta mampu menghargai perbedaan keyakinan yang ada di masyarakat. Sikap moderat yang ditanamkan melalui kegiatan ini diharapkan mampu membentuk karakter menjadi pribadi yang bijak, toleran, serta terbuka terhadap keragaman.

Selain itu, ziarah ini memberikan peserta kesempatan untuk merefleksikan diri, memperkuat hubungan spiritual, dan mengambil pelajaran dari sejarah serta tradisi lokal. Mereka juga belajar tentang pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat sekitar. Kegiatan ini mempererat kebersamaan di antara peserta KKM Armahani, meningkatkan rasa solidaritas, serta membangun kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan berbagai kegiatan keagamaan di Desa Wonosari berperan penting dalam membangun moderasi beragama. Dengan metode pengajaran yang beragam seperti Iqro', Nahdliyyah, dan Ummi, TPQ memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran Al-Qur'an sekaligus menanamkan nilai toleransi dan keseimbangan dalam beragama. Selain itu, kegiatan seperti Yasin dan Tahlil, program One Day One Juz, serta ziarah ke Pesarean Wonosari turut memperkuat pemahaman agama yang inklusif dan harmonis. Keunggulan dari pendekatan ini terletak pada keberagaman metode yang digunakan, yang memungkinkan masyarakat menerima pendidikan agama yang sesuai dengan kebutuhan mereka tanpa adanya paksaan atau ekstremisme. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan masih bervariasi, menunjukkan perlunya strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi, terutama di kalangan laki-laki. Pengembangan lebih lanjut dapat dilakukan dengan memperkuat sinergi antara TPQ, tokoh agama, dan komunitas lokal dalam memperluas jangkauan pendidikan moderasi beragama, serta menerapkan evaluasi berkala untuk mengukur dampak program terhadap toleransi dan harmoni sosial dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- ABROR, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137–148. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.
- Akhmadi, A. (2008). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia *Religious Moderation In Indonesia ' S Diversity*. 45–55.
- Al-Junaid Gading Kulon. 4(1), 30–36. <https://doi.org/10.55210/khidmah.v4i1.379>
- Alifah, A. I., Winastuti, N. W., & Salamah, U. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan Masyarakat Di Desa Dungus Kecamatan Dita Karisma Fahriani, & Bagus Wahyu Setyawan. (2022). *Akulturası Budaya Islam, Jawa dan Tionghoa di Pesarean Gunung Kawi Kabupaten Malang*. Sumbula: Jurnal Studi Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. 25(2).
- FAISAL, M. (2020). *ICRHD* : 195–202.
- Hariyanto, B. (2017). POTRET KEBERAGAMAN DAN KEARIFAN LOKAL DI GUNUNG KAWI. *THAQĀFIYYĀT*, 18(2), 172-185.
- Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak, 15(2), 245-262.
<https://doi.org/10.24090/yinyang.v15i2.4010>
- Kajian Keislaman, J., Viollyn, V., Tri Utami, H., & Saifuddin Zuhri Purwokerto, U. K. (n.d.). *Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 7(1), 180–188.
<https://doi.org/10.32492/sumbula.v7i1.4878>.
- Kunjang. Altifani : Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah, 3(2), 121–136. <https://doi.org/10.32939/altifani.v3i2.2930>.

- Lutfiana, M., Martin, R. T., Choliffah, C. N., Maulidya, S., Safitri, U., Octyrianindita, R., Masyarakat, 159–167.
<http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/altifani/article/view/978>.
- Mawardi, K., & Nurhayah, E. M. (2020). Penguatan kecerdasan spiritual anak melalui kegiatan tadarus al-qur'an: studi kasus komunitas one day one juz di Purbalingga. *Pengabdian Masyarakat*). <https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/amk>
- Pesarean Gunung Kawi. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 2(9), 831-837. doi: 10.17977/um063v2i92022p831-837.
- Rahmat, H. (2022). Toleransi dan Moderasi Beragama. *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2, 49–60.
- Rahmatika, V. (2021). implementasi Nilai-nilai moderasi beragama dalam TPQ melalui kegiatan mengaji Al-Qur'an di TQ Nurul Khikmah. *Altifani: Jurnal Pengabdian*
- Saputra, A., Feliyanti, F., Sunarti, R. N., Apriani, I., Amallia, Ra. H. T., Nurseha, T., Wulan, Rr. M. S., & Fatiqin, A. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Banyuasin dalam Pemanfaatan Sekam Padi Menjadi Kertas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Biologi Dan Sains*, 1(1), 17–21. <https://doi.org/10.30998/jpmbio.v1i1.950>.
- Setiawan, A. B., Sukamto, Eskasasnanda, I. D., Towaf, S. M., & Azzahroh, P. M. (2022). Konstruksi sosial toleransi keberagaman dalam pelestarian budaya multikultural di
- Thaib, Z. b. (2016). Tadarus Alquran: Urgensi, Tahapan, dan Penerapannya. *Almufida*, 1(1), 21-48.
- Vikamila, J., Ambar, D., Nengsih, W., Fauziah, O. H., Aulalia, L. M., Maula, S., Munawaroh, S., Khotimah, K., & Lailiya, I. (n.d.). AL-KHIDMAH: *Jurnal Pengabdian Masyarakat Menumbuhkan nilai moderasi beragama melalui permainan tradisional congklak di TPQ*
- Vivin Viollyn, Hastin Tri Utami; Upaya Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Tpq Al-Barokah Sibrama 65 Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (Unugha) Cilacap LPPM (Lembaga Penelitian dan*
- Wati, N., P, M. K. W., AR, A. H. I. H., Mahendra, I., Arizal, M. A., Irmawati, Y., F, S. L. R.,